

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS MARJINAL BERBASIS ZAKAT DI LPP-ZISWAF HARAPAN UMMAT MALANG JAWA TIMUR

Nur Fadhilah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

nurfafiyalana@gmail.com

ABSTRACT

The Zakat, Infaq, Shadaqah, and Wakaf Harapan Ummat (Zakwaf Harum) Empowerment and Empowerment Institution distributed zakat through the empowerment of three marginal communities in Malang, in Lowokwaru, Mubarto and Gadang. In addition, LPP-Ziswaf Harum also rolled out group-based interest-free loans with loan discipline and group discipline rules. This group-based microfinance financing model is one of LPP-Ziswaf's strategy in developing local institutions as a series of empowerment of zakat-based marginal community.

Keywords: *Lpp Ziswaf Haruf, zakat-based marginal community*

ABSTRAK

Lembaga Pendayagunaan dan Pemberdayaan Zakat, Infak, Shadaqah, dan Wakaf Harapan Ummat (LPP-Ziswaf Harum) melakukan pendistribusian zakat melalui pemberdayaan tiga komunitas marginal di Malang, yaitu di Lowokwaru, Mubarto, dan Gadang. Selain itu, LPP-Ziswaf Harum juga menggulirkan pinjaman tanpa bunga berbasis kelompok dengan aturan disiplin pinjaman dan disiplin kelompok. Model pembiayaan usaha mikro berbasis kelompok ini adalah salah satu strategi LPP-Ziswaf dalam mengembangkan kelembagaan lokal sebagai rangkaian pemberdayaan komunitas marginal berbasis zakat.

Nur Fadhilah: *Pemberdayaan Komunitas*

Kata Kunci: *Pemberdayaan berbasis zakat, komunitas marginal, pendampingan, kelembagaan lokal*

A. PENDAHULUAN

Zakat yang sudah terkumpul akan diserahkan kepada pihak yang berhak menerima zakat atau dikenal dengan istilah *mustahik zakat*, *masharif al zakat* (sasaran zakat), atau *ashnaf* delapan. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam al Qur'an Surat al Taubah (9) ayat 60:

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.¹

Tujuan pendayagunaan zakat tidak terbatas untuk memerangi kemiskinan dengan bantuan yang bersifat sesaat, akan tetapi lebih dari itu zakat bertujuan untuk meluaskan kepemilikan dan melakukan proses transformasi dari *mustahik* menjadi *muzaki*. Zakat mengandung makna pemberdayaan diri terhadap seorang yang lemah, sehingga zakat menjadi kekuatan yang mendorong, memperbaiki, dan meningkatkan keadaan *mustahik*. Salah satu paradigma dalam pemberdayaan berbasis zakat adalah paradigma transformasi, yaitu suatu proses menggerakkan masyarakat dengan nilai-nilai baru yang dapat mencerahkan jiwa, semangat, dan daya nalar masyarakat sehingga dapat kembali menemukan jalan hidup yang fitrah dan mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Sebab, kondisi suatu masyarakat ditentukan oleh tegaknya nilai-nilai ruhani, bukan hanya nilai-nilai materi.²

¹ Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Darus Sunnah., 2007), 197

² Nana Mintarti, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Zakat: Model-Model Dan Pengukuran Kinerja Program" dalam Rahmatina A. Kasri dan Arif R. Haryono (eds.). *Bangsa Betah Miskin: Kajian Kritis Atas Indikator Dan Program Pengentasan Kemiskinan di Indonesia, Sebuah Tawaran Solusi*. (Jakarta: Indonesia Magnificence of Zakat, 2011), 77-145.

Lembaga Pendayagunaan dan Pemberdayaan Zakat, Infak, Shadaqah, dan Wakaf Harapan Ummat (LPP-Ziswaf Harum) adalah salah satu lembaga pengelola zakat di Malang, Jawa Timur yang melakukan pendistribusian zakat melalui pemberdayaan komunitas marjinal berbasis zakat. LPP-Ziswaf Harum berupaya mengubah kecenderungan komunitas marjinal bahwa pendidikan yang pada awalnya dianggap tidak penting menjadi penting. Pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan LPP-Ziswaf Harum tidak hanya menjangkau anak bahkan juga merangkul keluarga anak melalui Sanggar Anak dan Sanggar Bunda di komunitas binaan. Penelitian ini mengkaji pemberdayaan komunitas marjinal di LPP-Ziswaf Harum, Malang, Jawa Timur.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).³ Pada penelitian ini, data deskriptif berasal dari pengelola LPP-Ziswaf Harum yang melakukan pemberdayaan komunitas marjinal berbasis zakat dan *mustahik* zakat yang mendapatkan manfaat dari program pemberdayaan komunitas berbasis zakat yang dilakukan LPP-Ziswaf Harum.

2. Pengumpulan Data

a) Wawancara

Wawancara merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan secara lisan guna mencapai tujuan tertentu.⁴ Wawancara dimaksudkan antara lain: untuk mengkonstruksi mengenai orang,

³ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3 Burhan Ashshofa. *Metode Penelitian Hukum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 15-16; Soerjono Soekanto. *Pengantar Penelitian Hukum*. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), 32.

⁴ Ashshofa. *Metode Penelitian...*, 95.

Nur Fadhilah: *Pemberdayaan Komunitas*

kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota⁵.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan⁶ yang memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan lebih mengetahui informasi tentang pengelolaan zakat dan pemberdayaan komunitas marjinal berbasis zakat di LPP-Ziswaf Harum Malang Jawa Timur.

b) Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan data sekunder sebagai pelengkap data primer, yang diperoleh melalui:

Pengelola LPP-Ziswaf Harum Malang tentang dokumen pelaksanaan pengelolaan zakat dan pemberdayaan komunitas marjinal berbasis zakat; dan

Perpustakaan beberapa perguruan tinggi dan internet berupa literatur buku-buku, hasil penelitian sebelumnya, dan berbagai peraturan perundang-undangan yang terkait dengan pemberdayaan komunitas marjinal berbasis zakat.

3. Sumber Data

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari masyarakat dan data sekunder yang diperoleh

⁵ Moleong. *Metodologi Penelitian ...*, 135.

⁶ Informan adalah orang atau individu yang membentangkan informasi data yang dibutuhkan oleh peneliti sebatas yang diketahuinya dan peneliti tidak dapat mengarahkan jawaban sesuai yang diinginkannya. Kebenaran informasi yang diberikan informan adalah kebenaran menurut informan tersebut, bukan dari peneliti. Mukti Fajar Nur Dewata dan Yulianto Achmad. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 175.

dari bahan-bahan pustaka⁷.

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Sumber data primer dipilih secara *purposive sampling*/ sampel bertujuan yang didasarkan atas pertimbangan peneliti bahwa informan menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data. Data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan informan berkaitan dengan pengelolaan zakat dan pemberdayaan komunitas marjinal berbasis zakat di LPP-Ziswaf Harum. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Ketua, Sekretaris, Koordinator Program Pelayanan dan *mustahik* LPP-Ziswaf Harum.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, dimana sumber data dapat berupa dokumen-dokumen resmi, karya ilmiah, jurnal-jurnal penelitian ilmiah, artikel ilmiah, surat kabar, majalah maupun sumber tertulis lain yang berhubungan dengan obyek penelitian.

4. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dari wawancara dan studi dokumen terkait dengan pengelolaan zakat dan pemberdayaan komunitas marjinal berbasis zakat di LPP-Ziswaf Harum Malang. Untuk menghindari kesalahan-kesalahan dan meniadakan keraguan, peneliti melakukan editing terhadap data primer yang sudah terkumpul. Peneliti memeriksa kembali informasi yang diperoleh dari informan dan narasumber dari segi kejelasan, konsistensi jawaban atau informasi, dan relevansinya bagi penelitian. Editing dilakukan dengan maksud agar kelengkapan serta validitas data dan informasi terjamin. Selanjutnya data diklasifikasikan secara sistematis dalam kategori-kategori atau koding agar mempermudah melakukan analisis. Data primer dari informan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran atau pemaparan atas subjek dan objek penelitian

⁷ Soekanto, *Pengantar Penelitian....*, 51

sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, akan diperoleh data deskriptif-analitis⁸ tentang apa yang dinyatakan oleh informan dan narasumber secara tertulis atau lisan, dan juga perilakunya yang nyata berkaitan dengan pengelolaan zakat dan pemberdayaan komunitas marjinal berbasis zakat di LPP-Ziswaf Harum Malang.

B. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, yang dimaksud dengan pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat⁹. Pelaksanaan pengelolaan zakat terdiri dari empat hal, yaitu: pengumpulan, pendistribusian, pendayagunaan, dan pelaporan sebagaimana ditegaskan pada judul Bab III UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Pengelolaan zakat adakalanya dilakukan oleh lembaga yang dibentuk pemerintah yaitu BAZNAS dan adakalanya dikelola oleh lembaga yang dibentuk oleh masyarakat yaitu LAZ.

Lembaga Pendayagunaan dan Pemberdayaan Zakat, Infak, Shadaqah, dan Wakaf Harapan Ummat (LPP-Ziswaf Harum) adalah salah satu lembaga pengelola zakat yang didirikan oleh masyarakat. Pendirian LPP-Ziswaf Harum dipelopori oleh Muhammad Noor Choirullah pada tahun 2005. Lembaga yang beralamat di Jalan Candi Panggung Nomor 1 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang ini mempunyai visi, yaitu terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan, sejahtera dan berkeselamatan di segala aspek kehidupan dalam bingkai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Visi ini kemudian diejawentahkan dalam sebuah misi untuk mengupayakan dan mendorong kemandirian, kualitas hidup, kesempatan pendidikan, kepedulian dan empati secara sosial, ekonomi, dan spiritual ummat khususnya komunitas *mustadh'afin*.¹⁰ LPP-Ziswaf

⁸ Soekanto. *Pengantar Penelitian....*, 250

⁹ UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat Pasal 1 angka 1.

¹⁰ <http://www.ziswafharum.or.id> diakses tanggal 11 Januari 2017.

Harum adalah salah satu pemohon *judicial review* UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat yang merupakan Lembaga Amil Zakat Daerah (LAZDA) yang telah menjalankan kegiatannya sebagai LAZDA selama beberapa tahun sebelum UU Nomor 23 Tahun 2011 disahkan, namun juga belum mendapatkan izin sebagai LAZDA dari Gubernur ataupun Walikota.¹¹

Sesuai dengan namanya sebagai Lembaga Pendayagunaan dan Pemberdayaan Ziswaf, Harum pada awalnya didirikan bukan sebagai lembaga yang melakukan pengumpulan dana ziswaf, akan tetapi hanya sebagai lembaga yang melakukan pendistribusian dan pendayagunaan ziswaf. Namun demikian, dikarenakan kondisi tertentu pada akhirnya LPP-Ziswaf Harum juga menjadi lembaga yang melakukan pengumpulan ziswaf. Pengumpulan zakat tidak hanya menunggu *muzaki* datang ke kantor LPP-Ziswaf Harum, tetapi juga melakukan berbagai cara untuk mengingatkan masyarakat dalam menunaikan zakat sebagai kewajiban agama, salah satunya dengan melakukan jemput bola setiap bulan. Ketua LPP-Ziswaf Harum, MNC,¹² mengungkapkan jemput bola dilakukan LPP-Ziswaf Harum dengan mendatangi rumah *muzaki* maupun tempat bekerja *muzaki* untuk mengingatkan kewajibannya membayar zakat. Selain itu, untuk menarik minat *muzaki*, Harum menggunakan *SMS charity* untuk kegiatan peduli bencana dan penawaran program untuk pendayagunaan zakat yang ditujukan bagi beberapa lembaga pengelola zakat maupun kantor dan instansi di Kota Malang.

Menurut Sekretaris LPP-Ziswaf Harum, YI,¹³ beberapa lembaga pengelola zakat maupun instansi yang pernah bekerjasama dengan Harum di antaranya eL-Zawa, Yayasan Dana Sosial al-Falah (YDSF), Kemenag Kota Malang dan PLN Kota Malang. Sumber penerimaan lainnya berasal

¹¹ Duduk Perkara angka (2.1.II.6) Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 86/PUU-XI/2012 tanggal 31 Oktober 2013 perihal pengujian UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

¹² Wawancara dengan MNC, Ketua LPP-Ziswaf Harum. 4 Juli 2016.

¹³ Wawancara dengan YI, Sekretaris LPP-Ziswaf Harum. 2 April 2016.

Nur Fadhilah: *Pemberdayaan Komunitas*

dari donatur insidental yang datang ke kantor LPP-Ziswaf Harum untuk memberikan zakat dan biasanya berupa uang tunai. Sementara itu, untuk menambah dana operasional kegiatan, LPP-Ziswaf Harum juga mendapat tambahan dari penjualan buku.

Koordinator Program Pelayanan, AW, menambahkan bahwa saat ini Harum mempunyai unit usaha profit bernama Pondok Parenting yang memberikan pelayanan pendidikan *parenting* khususnya pengasuhan anak usia dini. Sebagai fasilitator parenting, AW telah diundang ke beberapa daerah seperti Subang, Indramayu, Cirebon, Takengon (Aceh), dan Waingapu (Sumba Timur). Sementara kawasan Jawa Timur rata-rata sudah pernah mengundang Pondok Parenting. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh AW:

Cikal bakalnya kita melayani pendidikan parenting ibu-ibu yang ada di komunitas marjinal. Setelah itu banyak yang tertarik untuk belajar parenting. Awalnya saya melayani pribadi, saya dapat, saya kasih HARUM suka-suka. Karena ini prospektif, kemudian kita lembagakan menjadi pondok parenting dan ada aturannya. 40% dari pendapatan untuk HARUM, 30% untuk pembicara, 20% untuk marketing, 10% untuk pondok parenting. Untuk promosi dan publikasi, pondok parenting bekerjasama dengan tabloid NOVA sehingga bisa go nasional. Meskipun sifatnya profit tapi misalkan kegiatan pondok parenting di Malang kita tetap memberikan kesempatan kepada ibu-ibu komunitas untuk mengikuti secara gratis, kalau yang lain berbayar. Tapi kan kita ada sponsor, ada yang membiayai seperti sewa tempat. Jadi ibu-ibu komunitas tetap berhak untuk ikut tanpa membayar.¹⁴

Dalam melakukan pendistribusian dan pendayagunaan ziswaf, Harum menekankan pada program yang bertujuan untuk memberdayakan anak-anak dan para ibu komunitas marjinal atau terpinggirkan yang ada di Malang. Menurut Ketua LPP-Ziswaf Harum, MNC,¹⁵ LPP-Ziswaf Harum memiliki kepedulian terhadap kemiskinan masyarakat dan perkembangan anak jalanan potensi yang ada di Kota Malang, khususnya di daerah Lowokwaru, Muharto, dan Gadang. Yang dimaksud anak jalanan potensi

¹⁴ Wawancara dengan AW, Koordinator Program Pelayanan. 2 April 2016.

¹⁵ Wawancara dengan MNC, Ketua LPP-Ziswaf Harum. 4 Juli 2016.

adalah anak-anak yang belum benar-benar menjadi anak jalanan tetapi lingkungan dan keadaan mereka pada saat ini akan memungkinkan mereka menjadi anak jalanan di masa mendatang karena tidak adanya bantuan dari sekarang. LPP-Ziswaf Harum berupaya mengubah kecenderungan masyarakat marjinal bahwa pendidikan tidak dianggap penting menjadi penting dan memberikan pendidikan pada anak-anak komunitas marjinal agar mendapatkan hak-hak yang seharusnya sebagai anak. Program LPP-Ziswaf Harum tidak hanya menyentuh anak-anak, tetapi juga menyentuh keluarga dan komunitas yang ada di lingkungan tempat tinggal anak dengan harapan anak-anak tersebut bisa mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang dewasa yang ada di sekitar mereka. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Koordinator Program Pelayanan, AW:¹⁶

Harum memberikan pembelajaran kepada masyarakat yang arahnya peningkatan kualitas hidup bukan ekonomi. Kenapa? Karena menurut kami, meskipun pendapatan mereka bertambah akan tetapi kebutuhan hidup juga semakin mahal. Jika mereka semakin berkualitas kehidupannya, meskipun kebutuhan hidup semakin meningkat, mereka tetap punya kemampuan untuk *survive*, punya daya juang. Tidak hanya tingkat anak-anak dan ibunya tapi juga keluarga dan lingkungan di tempat mereka tinggal, diharapkan bisa menularkan. Jadi tidak semua kita bantu dan kita fasilitasi, akan tetapi dari yang sedikit kita harapkan bisa menularkan kepada yang lain.

Tujuan pendistribusian dan pendayagunaan zakat adalah mengangkat kelompok fakir miskin keluar dari kemiskinan, memperbaiki kualitas hidup, serta melakukan proses transformasi dari *mustabik* menjadi *muzaki*. Upaya untuk melakukan proses transformasi dari *mustabik* menjadi *muzaki* tidak akan terwujud apabila proses pendistribusian dan pendayagunaan zakat tidak dilakukan melalui proses pemberdayaan masyarakat, yang diawali dengan mengubah cara pandang masyarakat dari pasrah, pasif, dan ketergantungan menjadi aktif-partisipatif.

¹⁶ Wawancara dengan AW, Koordinator Program Pelayanan. 2 April 2016.

Nur Fadhilah: *Pemberdayaan Komunitas*

Menurut Nana Mintarti¹⁷, Direktur *Indonesia Magnificence of Zakat* (IMZ), pemberdayaan sering dipersepsikan dan diterjemahkan secara sempit hanya sebagai pemberian akses finansial berupa penyediaan dana bantuan atau kredit kepada kelompok miskin. Selama ini, kemiskinan lebih sering dikaitkan dengan dimensi ekonomi karena dimensi inilah yang paling mudah diamati, diukur, dan diperbandingkan. Padahal kemiskinan berkaitan juga dengan berbagai dimensi antara lain dimensi sosial, budaya, politik, lingkungan, kesehatan, pendidikan, agama, dan budi pekerti. Oleh karena itu, pendistribusian dan pendayagunaan zakat hendaknya semakin berfokus pada program pemberdayaan.

LPP-Ziswaf Harum lebih menekankan pendidikan yang berbasis komunitas untuk dapat lebih dekat dengan komunitas yang dinaungi. Selain itu, pendidikan yang berbasis komunitas juga ditujukan agar semua yang berhubungan dengan anak dapat dijangkau oleh LPP-Ziswaf Harum. Oleh karena itu, selain kepada anak, LPP-Ziswaf Harum juga merangkul keluarga anak agar mendapatkan pemahaman tentang pemberian pendidikan kepada anaknya. Saat ini, LPP-Ziswaf Harum telah melakukan pendampingan dan pemberdayaan di 3 komunitas yang tersebar di Kota Malang sebagaimana dikemukakan pada tabel berikut ini:

¹⁷ Nana Mintarti. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Zakat: Model-model dan Pengukuran Kinerja", *Promoting Boundary Line and Poverty Indicators in Islamic Perspective to Achieve Effective Community Empowerment Programs*. Indonesia Magnificence of Zakat (IMZ). 18 Juli 2011.

Tabel 1 Komunitas Binaan LPP-Ziswaf Harum

No.	Nama Komunitas	Jenis Kegiatan	Jadwal Pendampingan
1.	Lowokwaru	a) Sanggar Anak Usia Pra SD: 16 anak b) Sanggar Anak Thalibul Haq: 22 Anak c) Sanggar Bunda di Mushola al-Hikmah Kelurahan Lowokwaru Kecamatan Lowokwaru	a) Minggu b) Minggu c) Jum'at
2.	Muharto	a)Sanggar Anak Flamboyan: 23 anak b)Sanggar Bunda di Jalan Muharto Gang VB Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang	a) Minggu b) Setiap tanggal 15 dan 30
3.	Gadang	a)Sanggar Anak Cendrawasih: 19 anak b) Sanggar Bunda di Jalan Gadang XIX Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun	

Sumber: diringkas dari hasil wawancara dengan Sekretaris LPP-Ziswaf Harum, YI.¹⁸

Pertimbangan pemilihan lokasi pendampingan dan pemberdayaan didasarkan pada informasi dari masyarakat setempat. Pembentukan komunitas Lowokwaru misalnya berawal dari informasi salah satu warga yang menyatakan bahwa banyak anak usia SD yang tidak bersekolah, tapi justru bermain-main di kawasan Pemakaman Umum Samaan. Anak-anak tersebut tidak dapat bersekolah lantaran tes yang diterapkan pihak SD

¹⁸ Wawancara dengan YI, Sekretaris LPP-Ziswaf Harum. 2 April 2016.

Nur Fadhilah: *Pemberdayaan Komunitas*

menyulitkan mereka, di antaranya, mewajibkan anak-anak bisa membaca, menulis, dan berhitung. Lantaran mereka adalah anak dari kelas bawah yang tidak pernah sekolah TK sehingga kesulitan mengikuti tes ini. Akhirnya, LPP-Ziswaf Harum pun mencoba melakukan pendekatan kepada orang tua anak-anak tersebut untuk mengajari mereka agar bisa masuk Sekolah Dasar. Setelah anak-anak tersebut berhasil diterima masuk SD, LPP-Ziswaf Harum secara rutin tiap Minggu datang ke Lowokwaru untuk mengajari sekitar 25-30 anak dan mendapat pinjaman tempat dari sebagian ruangan milik warga sebagai tempat belajar. Bahkan kemudian tidak hanya anak-anak, LPP-Ziswaf Harum merasa penting untuk memberikan edukasi kepada orang tua, karena sebaik apa pun nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak, akan sia-sia jika orang tuanya tidak mendukung. Wadah untuk memberikan pembelajaran pada anak-anak dinamakan Sanggar Anak, sedangkan untuk orang tua disebut Sanggar Bunda.

Menurut Koordinator Program Pelayanan, AW,¹⁹ saat memberikan pelajaran untuk anak pra sekolah, LPP-Ziswaf Harum memberikannya seperti pelajaran TK pada umumnya. Tapi untuk usia SD, LPP-Ziswaf Harum tidak memberikan layaknya pelajaran SD yang penuh dengan materi akademis. Sebaliknya, LPP-Ziswaf Harum lebih menekankan pada keterampilan hidup seperti mengajari anak-anak itu memasak, membuat kerajinan tangan, lalu bagaimana harus mencintai lingkungan dengan membersihkan sampah dan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka memiliki keterampilan dan tetap bisa *survive* dalam menjalani kehidupan. Sementara untuk orang tua, LPP-Ziswaf Harum menerapkan ilmu *parenting*, misalnya cara mendidik anak, menjahit, membuat hantaran, serta pengelolaan keuangan. Kemudian untuk lebih mempererat hubungan LPP-Ziswaf Harum dengan orang tua, minimal dalam sebulan sekali LPP-Ziswaf Harum mengadakan *home visit* ke setiap rumah anak didiknya secara bergantian, termasuk bila ada anak-anak yang dikhitan

¹⁹ Wawancara dengan AW, Koordinator Program Pelayanan. 2 April 2016.

atau sedang sakit. Dari pendekatan personal tersebut, LPP-Ziswaf Harum bisa mengetahui latar belakang kehidupan anak didik, dapat memantau perkembangan anak dan keluarganya, serta menjadi salah satu alat supaya LPP-Ziswaf Harum dapat diterima dan menjadi bagian komunitas tersebut.

Setelah kegiatan di sanggar komunitas Lowokwaru tersebut berjalan lancar, LPP-Ziswaf Harum pun melakukan hal serupa di kawasan Jalan Muharto. Hanya saja di daerah ini beda latar belakang. Anak-anak yang berada di Jalan Muharto rata-rata adalah pengemis dan pengamen. Mereka melakukan pekerjaan di jalanan lantaran orang tua mereka menargetkan kepada anak-anaknya, dalam sehari harus bisa mendapatkan sejumlah uang yang sudah ditentukan. Koordinator Program Pelayanan, AW mengungkapkan:²⁰

Di sini (Jalan Muharto), orang tua menyuruh anak-anaknya ke jalan untuk *ngamen* dan *ngemis*. Mereka ditarget rata-rata tiap hari sekian, bahkan hari Juma'at harus lebih banyak. Orang tua tidak *ngurusin* apa anaknya sekolah atau tidak.

Oleh karena itu, selain memberi pelajaran kepada anak-anaknya, LPP-Ziswaf Harum juga melakukan pendekatan kepada orang tua dengan cara menggelar pengajian bekerjasama dengan tokoh agama setempat. Saat pengajian itulah, LPP-Ziswaf Harum memberi pengertian kepada para ibu, yang intinya tidak boleh memperkerjakan anak-anaknya mencari uang dengan cara demikian. Baru sekitar empat tahun kemudian orang tua mulai sadar dan secara bertahap mereka tidak lagi meminta anak-anak untuk mengamen atau mengemis di perempatan jalan. Tidak hanya anak-anak yang mendapatkan bimbingan belajar gratis dan pendidikan *life skill* di Sanggar Flamboyan, tapi ibu-ibu yang buta huruf juga minta diajari mengaji Al Quran, membaca, dan menulis. LPP-Ziswaf Harum kemudian membuka kelas keaksaraan latin, kelas membaca al-Qur'an, pelatihan keterampilan, kajian *parenting*, dan bina gizi keluarga berupa pelatihan membuat makanan sehat bagi para ibu. Ibu-ibu yang dulu belajar

²⁰ Wawancara dengan AW, Koordinator Program Pelayanan. 2 April 2016.

Nur Fadhilah: *Pemberdayaan Komunitas*

membaca dan menulis tersebut, sekarang sudah mampu menjadi kader POSYANDU serta mendirikan PAUD di kampungnya dan mereka sendiri sebagai pengajarnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Koordinator Program Pelayanan, AW²¹:

Orang tua tidak lagi menyuruh anaknya turun ke jalan, bahkan mereka sekarang jadi kader POSYANDU, mereka bikin PAUD terus mempengaruhi orang tua lain untuk tidak melakukan hal yang sama seperti mereka dulu. Mereka berhasil meningkatkan kualitas hidupnya. Jika dulu mereka berpikir bahwa kalau sekolah itu lulus SD kemudian SMP dipondokkan terus dikawinkan beres selesai yang penting bisa baca tulis. Sekarang tidak seperti itu lagi berpikirnya. Bahwa selagi masih ada kesempatan untuk belajar lebih banyak lebih baik, ya terus dan mengupayakan. Mau berusaha dulu untuk bisa memperoleh yang lebih baik. Anak-anak juga kita bangun mimpi-mimpi dan harapan-harapannya, bahwa masa depan itu tidak harus selalu sama dengan orang tuanya atau orang-orang di sekitarnya yang pola pikirnya masih jangkauannya pendek. Mereka ini kita bangun agar jangkauan berpikirnya lebih tinggi sehingga mempunyai harapan dan cita-cita yang lebih maju. Bahwa semua itu tidak harus ditempuh dengan sekolah formal. Walaupun tidak sekolah tapi belajar itu tetap dan harus.

Dalam pemberdayaan masyarakat berbasis zakat, terjadi interaksi aktif antara amil zakat yang berperan sebagai pendamping program dan komunitas marjinal sebagai sasaran program. Amil zakat yang bertugas sebagai pendamping terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi program, dan selanjutnya menumbuhkan kader lokal yang nantinya melanjutkan peran pendamping setelah fase kemandirian masyarakat. Amil zakat membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan komunitas marjinal dalam mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi melalui partisipasi aktif serta inisiatif komunitas marjinal tersebut.

Dalam pendistribusian zakat, LPP-Ziswaf Harum juga memberikan program dana bergulir di komunitas Lowokwaru dan Muharto.

²¹ Wawancara dengan AW, Koordinator Program Pelayanan. 2 April 2016.

Bekerjasama dengan beberapa lembaga pengelola zakat dan instansi di Kota Malang, LPP-Ziswaf Harum menggulirkan bantuan pinjaman kepada warga dengan sistem kelompok. Kelompok bertanggungjawab sejak proses pengajuan pinjaman, pencairan hingga proses pelunasan. Dengan sistem ini, pinjaman yang digulirkan dapat dikembalikan oleh warga dalam jangka waktu 10 bulan dengan angsuran setiap bulan tanpa ada kredit yang macet karena ditanggung oleh kelompok.

Di samping itu, juga ada kewajiban infak bagi kelompok setiap bulannya. Untuk warga yang baru pertama kali mengajukan pinjaman, LPP-Ziswaf Harum membatasi sebesar Rp300.000,00. Sementara nominal pinjaman tertinggi yang pernah dicairkan LPP-Ziswaf Harum sebesar Rp 1 juta untuk 1 orang. Pinjaman yang digulirkan LPP-Ziswaf Harum bertujuan untuk menghindarkan warga dari rentenir. Pada momen tahun ajaran baru misalnya, tidak sedikit modal usaha warga terpakai untuk membayar biaya sekolah. Begitu pula ketika jatuh tempo pembayaran *kontrakan*, tidak jarang modal usaha warga yang digunakan untuk melunasi biaya *kontrakan*. Pinjaman dengan bunga tinggi yang ditawarkan rentenir biasanya menjadi solusi sesaat yang justru menyengsarakan warga. Oleh karena itu, LPP-Ziswaf Harum menggulirkan pinjaman tanpa bunga dengan sistem kelompok untuk membantu memberikan modal usaha yang terpakai untuk keperluan lainnya. LPP-Ziswaf Harum melalui para pendamping Sanggar Anak juga menerima tabungan dari orang tua yang pada umumnya diambil menjelang Lebaran. Koordinator Program Pelayanan, AW²² mengungkapkan:

Dana kita bertambah dari infak sukarela. Tidak ada kredit macet lancar semua, mereka bayar tiap bulan. Sistemnya kelompok yang menanggung kelompok, sehingga mereka mencari anggota yang dipercaya, tahu persis bahwa orang ini tidak akan menyalahgunakan. Selama ini seperti itu, dan walaupun ada yang macet menjadi tanggungjawab kelompoknya. Jadi mereka nyicil, nabung, sama infak. Infaknya infak kelompok, jadi besarnya per orang berapa kita gak tahu. Rata-rata per kelompok per bulan 5 ribu, 10 kelompok perbulan 50 ribu. 1 tahun kan 10 bulan sudah

²² Wawancara dengan AW, Koordinator Program Pelayanan. 2 April 2016.

500 ribu, kan bertambah terus. kita kan 2 komunitas, jadi dananya tambah juga. 1 kelompok 5 orang, katakanlah 1 orang infaknya 1000. Kelompok memanager anggotanya, kemudian membuat proposal sederhana, jadi pinjam itu mereka mau buat apa, misalnya jualan es doger, butuh berapa ya berdasarkan itu. Misalnya butuh 250 ribu ya kita kasih 250 ribu. Tapi kita ada aturan untuk yang baru pertama kali pinjam maksimal 300 ribu, kasihan nanti kelompoknya. Meskipun *trade mark*nya bagus orang ini tapi kan tidak ada jaminan manusia tidak berubah sewaktu-waktu. Jika butuh dana yang besar. Kita rekom untuk pinjam di tempat yang lain dulu. Nominal terbesar yang pernah dicairkan 1 juta utk 1 orang dan harus kembali dalam jangka waktu 10 bulan. Cairnya bulan Juli, Agustus belum menyicil ada jeda waktu, jadi September mereka baru nyicil. Juni harus sudah lunas. Kalau Lebaran mereka punya tabungan nitip anaknya. Di Sanggar Anak kita melayani tabungan, karena jika nabung di bank ada biaya administrasi, jadi mereka nitip di anaknya yang pegang pendamping-pendampingnya. Pinjaman bergulir berjalan di Komunitas Muharto dan Lowokwaru, sementara di Gadang mereka belum siap kekompakannya karena memang perlu proses dan tidak sama. Lowokwaru kita 3 tahun pendampingan, kita sudah berani dana bergulir. Di Muharto lebih lama lagi, 5 tahun baru kita berani dana bergulir. Karena memang karakter masyarakatnya tidak sama. Gadang sudah 3 tahun kita belum berani juga. Karena jika kondisinya belum siap dan kita paksakan, ya nantinya tidak akan jadi apa-apa.

CH yang berprofesi sebagai penjahit baju wanita adalah salah satu peminjam dana bergulir LPP-Ziswaf Harum. Ibu 2 orang anak yang bertempat tinggal di Jalan Mawar Lowokwaru tersebut, sering kesulitan mengelola modal usaha terutama saat tahun pelajaran baru. Modal yang sedikit seringkali harus terpakai untuk biaya sekolah anaknya, sehingga CH merasa sangat terbantu ketika mendapat pinjaman dari program ini²³. Peminjam dana bergulir lainnya, SU, penjual sate. Ibu yang mempunyai lima orang anak ini, bersama dengan suami menjalankan usaha sebagai penjual sate keliling pada sore sampai malam hari, sedangkan pagi hari SU bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga paruh waktu. Keuntungan dari berjualan sate per hari sekitar Rp 15 ribu – Rp 25 ribu biasanya habis untuk makan dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Sementara upah

²³ Wawancara dengan CH, mustahik LPP-Ziswaf Harum. 6 Juni 2016

sebagai PRT disisihkan untuk membayar listrik, air, dan tabungan hari raya. Pinjaman tanpa bunga yang diberikan LPP-Ziswaf Harum, SU digunakan untuk tambahan modal usaha²⁴. Begitu pula dengan UM, penjual sayuran atau mlijo. UM berjualan dari jam 5 pagi hingga jam 9 malam di rumahnya. Suaminya sebagai tukang becak, sering tidak berpenghasilan sehingga keuntungan berjualan menjadi penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan 5 orang anak. UM mendapatkan pinjaman tanpa bunga dari LPP-Ziswaf Harum yang digunakan sebagai tambahan modal berjualan²⁵.

Pinjaman tanpa bunga yang digulirkan LPP-Ziswaf Harum adalah salah satu model pembiayaan usaha mikro berbasis kelompok dengan aturan disiplin pinjaman dan disiplin kelompok. Disiplin pinjaman dan disiplin kelompok adalah seperangkat peraturan yang dirancang untuk ketertiban dan kelancaran dalam pelaksanaan program pemberdayaan komunitas. Disiplin kelompok adalah suatu rangkaian mekanisme untuk mengatur jalannya aktivitas kelompok dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuannya untuk memberikan acuan dalam membentuk perilaku ke arah yang positif, seperti disiplin, amanah, bertanggungjawab, ulet, serta untuk memudahkan pendampingan dan pengawasan kelompok sasaran. Disiplin pinjaman adalah peraturan yang dirancang agar perputaran dan pemanfaatan dana pembiayaan dapat berlangsung baik dan bermanfaat. Tujuannya agar *mustahik* dapat menggunakan dana pembiayaan semaksimal mungkin sehingga mampu mengembangkan usahanya serta agar dapat mengembalikan pinjaman dengan sempurna²⁶.

Bantuan pinjaman bergulir dengan sistem kelompok yang dilakukan LPP-Ziswaf Harum adalah bentuk pengembangan kelembagaan lokal sebagai salah satu strategi pemberdayaan komunitas marjinal berbasis

²⁴ Wawancara dengan SU, mustahik LPP-Ziswaf Harum. 6 Juni 2016

²⁵ Wawancara dengan UM, mustahik LPP-Ziswaf Harum. 6 Juni 2016

²⁶ Nana Mintarti, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Zakat: Model-Model Dan Pengukuran Kinerja Program" dalam Rahmatina A. Kasri dan Arif R. Haryono (eds.). 2011. *Bangsa Betah ...*, 77-145.

zakat. Dalam kelembagaan yang didasarkan pada kebersamaan, kegiatan sosial ekonomi yang dikembangkan oleh kelompok masyarakat diharapkan akan mendorong kemandirian dan berkembang secara berkelanjutan. Menurut Nana Mintarti²⁷, Direktur IMZ, kelembagaan merupakan komponen yang strategis dalam proses transformasi *mustabik* menjadi *muzaki* sebagai upaya penanggulangan kemiskinan. Penggunaan kelembagaan dalam upaya pemberdayaan masyarakat menjadi penting dikarenakan dua alasan. Pertama, bagi orang miskin, mengatasi kemiskinan secara sendirian hampir tidak mungkin. Berbagai studi kasus memperlihatkan bahwa pendekatan kelompok lebih berhasil daripada individu. Kedua, dalam kebersamaan terjadi proses penyatuan potensi dan saling memperkuat. Dalam proses ini berbagai keterbatasan yang dimiliki kelompok fakir miskin disinergikan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Kelembagaan yang dibangun oleh kelompok fakir miskin bertujuan untuk meningkatkan posisi tawar kelompok melalui peningkatan kemampuan dan kemandirian dalam pengelolaan organisasi serta peningkatan kemampuan mengakses sumber teknologi, informasi, pembiayaan, dan pasar.

Setelah berhasil di Jalan Muharto, tahun 2011 LPP-Ziswaf Harum melakukan hal serupa kepada anak-anak yang ada di kawasan Gadang dengan latar belakang yang berbeda. Anak-anak di kawasan Gadang adalah anak-anak preman atau orang-orang jalanan. Oleh karena itu, LPP-Ziswaf Harum melakukan pendekatan soal merosotnya nilai pelajaran sekolah anak-anak tersebut. Lantaran rendahnya nilai pelajaran sekolah itulah, LPP-Ziswaf Harum hadir di Gadang untuk membantu para orang tua dalam memberi pelajaran tambahan agar di sekolah anak-anak tersebut tidak tertinggal pelajaran. Untuk bisa mendekati orang tua, LPP-Ziswaf Harum dalam waktu tertentu mengundang orang tua anak didik dengan alasan mau menyampaikan hasil belajar anak-anak. Tentu saja, orang tua bersedia datang, karena bagaimana pun orang tua ingin mengetahui

²⁷ *Ibid.*

sejauh mana kemampuan anak-anaknya. Di saat penyampaian hasil rapor anak-anak, LPP-Ziswaf Harum menunjukkan secara perlahan kepada orang tua nilai-nilai yang harus dipegang dalam mendidik anak-anak.

Setelah intens berkomunikasi, LPP-Ziswaf Harum memasukkan pendidikan agama kepada para ibu dan akhirnya mereka meminta untuk diajari mengaji. Berhubung di antara para ibu tersebut, ada yang sudah bisa mengaji, LPP-Ziswaf Harum meminta yang bersangkutan untuk mengajari ibu-ibu lainnya. Meskipun pada awalnya ibu yang sudah bisa mengaji terkesan malu-malu dalam mengajar mengaji, namun LPP-Ziswaf Harum terus memberikan motivasi untuk berbagi pengetahuan. Sebelumnya, jangankan mengaji, kewajiban sholat atau puasa saja tidak ada yang dilakukan.

Selain Lowokwaru, Muharjo, dan Gadang, ada dua tempat lagi di Kabupaten Malang yang menjadi binaan LPP-Ziswaf Harum, yaitu Jabung dan Sri Gading. Untuk Jabung, LPP-Ziswaf Harum melakukan pendampingan di panti asuhan anak yatim. Oleh karena pengelolaannya kurang bagus, LPP-Ziswaf Harum membantu bagaimana caranya mengatur anak-anak panti agar bisa tumbuh dengan baik. Anak-anak di panti itu selama ini hanya dicukupi kebutuhan makan dan tempat tinggal saja, tapi tidak diberi sentuhan kasih sayang. Ketua LPP-Ziswaf Harum, MNC²⁸, mengungkapkan bahwa anak-anak panti mengalami defisit pengasuhan. Hal ini bisa dilihat dari profil anak panti yang kurang percaya diri, kumuh, hambatan komunikasi, dan tidak mempunyai rencana ke depan. Fokus perhatian panti hanya pada sekolah sementara proporsi anak dan pengasuh juga tidak seimbang. Oleh karena itu, LPP-Ziswaf Harum datang ke panti untuk membantu memberikan model pengasuhan berbasis keluarga sehingga anak-anak panti bisa mendapatkan haknya baik secara moral maupun materiil. Sedangkan yang di Sri Gading adalah sebuah TPQ atau taman pendidikan Al Quran. Sri Gading adalah desa yang berada di tengah hutan, sehingga tempat mengajinya tidak hanya

²⁸ Wawancara dengan MNC, Ketua LPP-Ziswaf Harum. 2 April 2016.

Nur Fadhilah: *Pemberdayaan Komunitas*

dijadikan tempat belajar Al Quran, tapi juga tempat belajar ilmu umum lainnya seperti membaca, menulis, dan belajar *life skill*. LPP-Ziswaf Harum hadir di Sri Gading untuk membantu para pengelola TPQ.

Peran amil zakat yang bertugas sebagai pendamping secara perlahan dikurangi dan dialihkan kepada kader komunitas. Hal ini dilakukan untuk menjamin keberlanjutan program setelah berakhirnya pendampingan. Arah pendampingan adalah mempersiapkan komunitas marjinal agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya melalui wadah kelembagaan lokal. Peran pendamping pada awal proses yang sangat aktif akan berkurang selama proses berjalan hingga akhirnya dialihkan kepada kader komunitas ketika kelompok sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri.

Berkaitan dengan pelaporan, LPP-Ziswaf Harum telah melakukan pencatatan pengelolaan ziswaf sejak proses pengumpulan hingga pendistribusian dan pendayagunaan ziswaf. Begitu juga dengan dana bergulir, pencatatan dilakukan sejak proses pengajuan, pencairan, hingga pelunasan. Pelaporan kepada *muzaki* maupun donatur dilakukan setiap bulan, sedangkan pelaporan kepada lembaga pengelola zakat dan instansi yang bekerjasama dengan LPP-Ziswaf Harum dilakukan setiap tahun. Indikator keberhasilan komunitas *mustabik* LPP-Ziswaf Harum tidak hanya diukur dari sisi ekonomi ataupun perubahan tingkat pendapatan. Ada hal lain di luar ekonomi yang dijadikan indikator dan tolak ukur, seperti perubahan perilaku komunitas, peningkatan kualitas hidup, dan tumbuhnya solidaritas antar anggota komunitas. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ketua LPP-Ziswaf Harum, MNC²⁹:

Apa tolak ukur *mustabik* menjadi *muzaki*? Ujung-ujungnya indikator ekonomi, perubahan tingkat pendapatan, padahal ketika orang meningkat pendapatannya, pengeluarannya juga bertambah. Menurut saya ada hal lain di luar ekonomi yang mestinya dijadikan indikator dan tolak ukur juga. Ketika kita bisa memberikan pelayanan di komunitas, di masyarakat secara kolektif, yang tadinya mereka sendiri-sendiri, kesulitan harus dihadapi

²⁹ Wawancara dengan MNC, Ketua LPP-Ziswaf Harum. 4 Juli 2016.

sendiri, ada masalah harus dihadapi sendiri, dengan kita fasilitasi akhirnya bisa menumbuhkan solidaritas antar mereka, kepedulian kepada rekan, tetangga, dan orang lain yang mengalami kesulitan. Sehingga ketika ada *mustahik* yang mengalami kesulitan untuk berobat misalkan, ada tetangga yang membantu untuk menguruskan jamkesmas, menguruskan ke RW. Lalu kemudian ketika ada yang kesulitan akta kelahiran, ada tetangga yang bisa membantu fasilitasi, membantu dalam arti mendampingi, atau ketika ada yang di rumah sakit tidak bisa *ngapa-ngapain*, dia bisa membantu menguruskan ke RT, RW, Kelurahan. Menurut saya, hal itu juga penting untuk dijadikan satu tolak ukur, tidak melulu soal pendapatan. Karena kalau ekonomi, mereka cenderung konsumtif. Ketika mereka mendapatkan lebih jadi konsumtif, uang jajan anak-anak semakin tinggi, sudah tidak mau menabung, beli perlengkapan rumah tangga yang tidak penting, *roko ke tambah banter*. Menurut saya perubahan perilaku itu penting untuk dijadikan indikator.

Upaya mengurangi angka kemiskinan seringkali dikaitkan dengan perlunya bantuan modal dalam bentuk uang (*financial capital*). Padahal keberhasilan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga sangat dipengaruhi oleh jenis modal lainnya, yaitu *personal capital* (motivasi, persepsi dan perilaku positif, pengetahuan, keterampilan) dan yang tidak kalah pentingnya adalah *social capital*³⁰. Menurut Inayah,³¹ *social capital* atau modal sosial adalah sumberdaya yang muncul dari hasil interaksi dalam suatu komunitas, baik antar individu maupun institusi yang melahirkan ikatan emosional berupa kepercayaan, hubungan-hubungan timbal balik, jaringan-jaringan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang membentuk struktur masyarakat yang berguna untuk koordinasi dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Modal sosial akan tumbuh dan berkembang kalau digunakan bersama dan akan mengalami kepunahan kalau tidak dilembagakan secara bersama.

³⁰ Irfan Syauqi Beik dan Lukman M. Baga. "Menggagas *Islamic Poverty* dan Strategi Pemberdayaan Ekonomi Kaum Dhuafa" dalam Rahmatina A. Kasri dan Arif R. Haryono (eds.). *Bangsa Betab...*, 3-14.

³¹ Inayah. "Peranan Modal Sosial dalam Pembangunan". *Ragam: Jurnal Pengembangan Humaniora*. Volume 12 Nomor 1. April 2012. Politeknik Negeri Semarang, 43-49.

Dalam konteks pembangunan manusia, modal sosial mempunyai pengaruh yang besar sebab beberapa dimensi pembangunan manusia sangat dipengaruhi oleh modal sosial antara lain kemampuan untuk menyelesaikan kompleksitas berbagai permasalahan bersama, mendorong perubahan yang cepat di dalam masyarakat, menumbuhkan kesadaran kolektif untuk memperbaiki kualitas hidup dan mencari peluang yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan. Hal ini terbangun oleh adanya rasa saling mempercayai, kohesifitas, tindakan proaktif, dan hubungan internal-eksternal dalam membangun jaringan sosial didukung oleh semangat kebajikan untuk saling menguntungkan sebagai refleksi kekuatan masyarakat. Situasi ini akan memperbesar kemungkinan percepatan perkembangan individu dan kelompok dalam masyarakat tersebut.

Pemberdayaan komunitas marjinal berbasis zakat untuk mengentaskan kemiskinan dilakukan LPP-Ziswaf Harum dengan membangun ketiga jenis modal tersebut, sehingga tidak menjadikan komunitas marjinal sebagai objek akan tetapi menempatkan mereka sebagai subjek. Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk memperbaiki kualitas hidup komunitas marjinal melalui pendayagunaan potensi yang dimiliki dan menekankan prinsip partisipasi. Dengan demikian, pemberdayaan komunitas marjinal berbasis zakat adalah proses membangun kemajuan sosial dan ekonomi bagi komunitas marjinal sebagai kelompok *mustabik* yang mendapat prioritas dalam pendistribusian dan pendayagunaan zakat. Pemberdayaan komunitas marjinal berbasis zakat dilakukan melalui partisipasi aktif komunitas marjinal dengan difasilitasi oleh amil zakat yang berperan sebagai pendamping program. Pendampingan dilakukan untuk melakukan penguatan kapasitas individu *mustabik* maupun kapasitas kelembagaan komunitas *mustabik*.

C. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai

berikut:

1. LPP-Ziswaf Harum melakukan pengumpulan zakat melalui beberapa strategi, yaitu: menunggu *muzaki* datang ke kantor LPP-Ziswaf Harum, melakukan jemput bola setiap bulan dengan mendatangi rumah *muzaki* maupun tempat bekerja *muzaki*, menggunakan *SMS charity* untuk kegiatan peduli bencana, dan penawaran program untuk pendayagunaan zakat yang ditujukan bagi beberapa lembaga pengelola zakat maupun kantor dan instansi di antaranya eL-Zawa, Yayasan Dana Sosial al-Falah (YDSF), Kemenag Kota Malang dan PLN Kota Malang;
2. LPP-Ziswaf Harum melakukan pendistribusian zakat melalui pemberdayaan komunitas marjinal di Malang, khususnya di daerah Lowokwaru, Muharto, dan Gadang. Pemberdayaan di tiga komunitas tersebut dilakukan dengan pendampingan terhadap Sanggar Anak dan Sanggar Bunda yang sudah dibentuk. Selain itu, LPP-Ziswaf Harum juga menggulirkan pinjaman tanpa bunga berbasis kelompok dengan aturan disiplin pinjaman dan disiplin kelompok. Model pembiayaan usaha mikro berbasis kelompok ini adalah salah satu strategi LPP-Ziswaf dalam mengembangkan kelembagaan lokal sebagai rangkaian pemberdayaan komunitas marjinal berbasis zakat;
3. Keberhasilan komunitas *mustabik* LPP-Ziswaf Harum tidak hanya diukur dari sisi ekonomi ataupun perubahan tingkat pendapatan. Ada hal lain di luar ekonomi yang dijadikan indikator dan tolak ukur, seperti perubahan perilaku komunitas, peningkatan kualitas hidup, dan tumbuhnya solidaritas antar anggota komunitas. Pendistribusian zakat melalui pemberdayaan komunitas marjinal membuktikan bahwa zakat menjadi kekuatan yang mendorong, memperbaiki, dan meningkatkan keadaan *mustabik*.

Nur Fadhilah: *Pemberdayaan Komunitas*

DAFTAR RUJUKAN

- Ashshofa, Burhan. 1998. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama RI. 2007. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Darus Sunnah. Jakarta
- Dewata, Mukti Fajar Nur dan Achmad, Yulianto. 2010. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Inayah. "Peranan Modal Sosial dalam Pembangunan". *Ragam: Jurnal Pengembangan Humaniora*. Volume 12 Nomor 1. April 2012. Politeknik Negeri Semarang, pp. 43-49
- Kasri, Rahmatina A. dan Haryono, Arif R. (eds.). 2011. *Bangsa Betah Miskin: Kajian Kritis Atas Indikator Dan Program Pengentasan Kemiskinan di Indonesia, Sebuah Tawaran Solusi*. Jakarta: Indonesia Magnificence of Zakat
- Mintarti, Nana. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Zakat: Model-model dan Pengukuran Kinerja", *Promoting Boundary Line and Poverty Indicators in Islamic Perspective to Achieve Effective Community Empowerment Programs*. Indonesia Magnificence of Zakat (IMZ). 18 Juli 2011
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- _____ dan Sri Mamudji. 2011. *Penelitian Hukum Normatif*. Cetakan ke-13. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat
- Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 86/PUU-XI/2012 tanggal 31 Oktober 2013 perihal pengujian UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat